



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 3, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 3, 2026

Pages: 1714–1724

Doktrin Manusia dan Dosa dalam Prespektif Kristen

Bunga, Imelda, Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Article in Journal of MISTER

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i3.4334>

How to Cite this Article

APA : Bunga, B. ., Imelda, I., & Sarmauli, S. (2026). Doktrin Manusia dan Dosa dalam Prespektif Kristen. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(3), Sarmauli. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i3.4334>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Doktrin Manusia dan Dosa dalam Prespektif Kristen

Bunga¹, Imelda², Sarmauli³

¹⁻³ Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

Email: ¹bungadesmianinatali8@gmail.com; ²dimel7617@gmail.com; ³sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

*Email Korespondensi: bungadesmianinatali8@gmail.com

Diterima: 10-06-2026

| Disetujui: 14-05-2026

| Diterbitkan: 16-05-2026

ABSTRACT

This study examines the Christian understanding of the doctrine of humanity and sin, which constitutes a central teaching within Christian theology. The objective of this article is to explore the Christian concept of human beings, the nature of sin, and the interrelationship between these two doctrines in the life of believers. A qualitative method with a literature-based approach was employed, gathering data from books, journals, and relevant theological sources. The findings reveal that humans were created in the image and likeness of God (Imago Dei), thereby possessing dignity, free will, morality, and the capacity for relationship with God. Nevertheless, humanity fell into sin as a result of disobedience to God. Sin is understood not merely as a transgression of divine law but also as an internal condition that disrupts the relationship between humans and God, with others, and with oneself. Consequently, sin leads to moral, spiritual, and social deterioration, leaving humans unable to save themselves. This paper further affirms that salvation is attainable solely through God's grace, made possible by the redemptive work of Jesus Christ. Therefore, the doctrine of humanity and sin serves as a crucial foundation for comprehending the human need for repentance, restoration, and salvation. A proper grasp of this doctrine is expected to guide believers toward a life of faith, to avoid sin, and to cultivate right relationships with God and fellow human beings.

Keywords: doctrine of man, sin, Christian theology, Imago Dei, salvation.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji doktrin tentang manusia dan dosa dalam perspektif Kristen sebagai salah satu pokok ajaran yang fundamental dalam teologi Kristen. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memahami makna manusia menurut iman Kristen, esensi dosa, serta keterkaitan antara doktrin manusia dan dosa dalam kehidupan orang percaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai buku, jurnal, dan sumber-sumber teologi Kristen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei), sehingga memiliki martabat, kebebasan berkehendak, moralitas, serta kemampuan untuk menjalin relasi dengan Allah. Namun, manusia jatuh ke dalam dosa akibat ketidaktaatan terhadap Allah. Dosa tidak hanya dimaknai sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah, melainkan juga sebagai kondisi batin yang merusak hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan dirinya sendiri. Akibat dosa, manusia mengalami kerusakan moral, spiritual, dan sosial, serta tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Makalah ini juga menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui anugerah Allah berkat karya penebusan Yesus Kristus. Dengan demikian, doktrin manusia dan dosa menjadi landasan penting dalam memahami kebutuhan manusia akan pertobatan, pemulihan, dan keselamatan. Pemahaman terhadap doktrin ini diharapkan mampu menuntun orang percaya untuk hidup dalam iman, menjauhi dosa, serta membangun hubungan yang benar dengan Allah dan sesama.

Kata Kunci: doktrin manusia, dosa, teologi Kristen, Imago Dei, keselamatan

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa, sebab ia dibentuk menurut gambar dan rupa-Nya, dilengkapi dengan akal budi serta kebebasan untuk memilih. Keistimewaan inilah yang membedakan manusia dari seluruh ciptaan lainnya. Dalam tradisi teologi Kristen, status ini sering disebut sebagai *Imago Dei*, suatu konsep yang menunjukkan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, tidak seperti benda mati atau makhluk hidup lainnya yang tidak menerima nafas kehidupan secara langsung dari Sang Pencipta (Berkhof, 2018). Menurut Grudem (2020), konsep gambar Allah mencakup kemampuan rasional, moralitas, serta kapasitas untuk menjalin relasi pribadi dengan Allah dan sesama manusia. Akan tetapi, kebebasan tersebut dapat menjadi sumber penyimpangan dari rencana dan kehendak Allah, terutama ketika manusia memutuskan untuk melawan Sang Pencipta. Dengan kata lain, justru karena manusia diberi kemerdekaan untuk memilih, ia juga memiliki kemungkinan untuk memilih jalan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Inilah yang disebut sebagai akar dari keberdosaan manusia menurut perspektif Kristen (Erickson, 2019).

Doktrin tentang manusia dan dosa mengajarkan bahwa pada mulanya Allah menciptakan manusia dalam keadaan baik, namun kemudian ia jatuh ke dalam dosa. Peristiwa kejatuhan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan diawali oleh godaan yang membujuk manusia untuk meragukan firman Allah. Dalam narasi Kitab Kejadian, ketidaktaatan Adam dan Hawa menjadi titik balik yang mengubah seluruh sejarah umat manusia (McGrath, 2017). Sejak saat itu, dosa tidak lagi hanya bersifat perbuatan lahiriah, tetapi telah meresap menjadi natur manusia. Dalam teologi Reformed, kondisi ini dikenal dengan istilah *total depravity*, yang berarti bahwa seluruh aspek keberadaan manusia—pikiran, kehendak, emosi, dan tubuh—telah tercemar oleh dosa, meskipun manusia masih menyisakan kesadaran moral dan kemampuan untuk berbuat baik secara relatif (Sproul, 2021). Doktrin ini juga membahas konsekuensi teologis dan moral dari kejatuhan tersebut, termasuk munculnya kematian rohani, penderitaan jasmani, serta kecenderungan manusia untuk terus-menerus berdosa. Di dalamnya, dosa dipandang sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah, yang tidak hanya memisahkan manusia dari Allah, tetapi juga merusak hubungan antarmanusia serta tatanan kehidupan sosial (Hoekema, 2018). Oleh karena itu, dosa memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) sekaligus dimensi horizontal (hubungan dengan sesama dan lingkungan).

Dengan memahami doktrin ini secara komprehensif, kita dapat menyadari betapa pentingnya penebusan yang dikerjakan oleh Kristus, serta kebutuhan manusia untuk terus hidup dalam proses pertobatan dan pemulihan relasi dengan Allah (Sarmauli et al., 2024). Tanpa pemahaman yang benar tentang dosa, manusia cenderung meremehkan beratnya pelanggaran terhadap kekudusan Allah. Sebaliknya, tanpa pemahaman yang benar tentang martabat manusia sebagai gambar Allah, manusia bisa jatuh ke dalam keputusan atau bahkan menyalahkan Allah atas kondisi dosanya (Packer, 2016). Oleh karena itu, kedua doktrin ini harus dipahami secara seimbang. Sebagaimana ditegaskan oleh Calvin (2008), pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri saling terkait erat; seseorang tidak dapat benar-benar mengenal Allah tanpa menyadari keberdosaannya, dan tidak dapat benar-benar mengenal dirinya sendiri tanpa melihat kekudusan Allah.

Dalam perspektif teologi Kristen, ajaran mengenai manusia dan dosa menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang memberikan martabat serta tanggung jawab moral dalam kehidupannya. Martabat di sini bukan berarti manusia tidak bisa berbuat salah, melainkan bahwa ia memiliki posisi istimewa sebagai wakil Allah di bumi (Wright, 2015). Tanggung jawab moral berarti manusia harus hidup sesuai dengan standar kebenaran ilahi. Meskipun demikian, manusia jatuh ke

dalam dosa karena ketidaktaatannya kepada perintah Allah, sehingga mengakibatkan keterpisahan dari Allah dan terganggunya hubungan antarsesama. Keterpisahan ini tidak bersifat fisik, melainkan spiritual dan relasional. Manusia tetap dapat berinteraksi dengan Allah dalam doa dan ibadah, tetapi hubungan keintiman yang semula ada telah rusak (Plantiga, 2014). Pemulihan atas relasi yang rusak ini menjadi tema sentral dalam seluruh narasi Alkitab, dari Kejadian hingga Wahyu.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa dosa bukan sekadar tindakan yang melanggar aturan, melainkan juga kondisi hati yang berlawanan dengan kehendak Allah dan membutuhkan penebusan dari-Nya. Dosa ibarat penyakit rohani yang menjangkiti seluruh aspek kehidupan manusia: pikiran menjadi gelap, kehendak menjadi lemah, dan perasaan menjadi kacau (Berkhof, 2018). Karena itu, ajaran ini menjadi fondasi keyakinan bahwa manusia sangat memerlukan anugerah Allah melalui Yesus Kristus, yang merupakan satu-satunya jalan pemulihan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Anugerah berarti pemberian yang tidak layak diterima oleh manusia berdosa, namun diberikan semata-mata karena kasih dan kemurahan Allah (Morris, 2019). Dengan demikian, doktrin manusia dan dosa tidak dapat dipisahkan dari doktrin keselamatan atau soteriologi, karena keduanya saling menjelaskan satu sama lain.

Dalam konteks kehidupan masa kini yang dipengaruhi oleh sekularisme dan krisis moral, ajaran tentang manusia dan dosa tetap relevan. Sekularisme cenderung memandang manusia sebagai makhluk otonom yang tidak perlu mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Allah, sementara krisis moral menunjukkan hilangnya kesadaran akan standar kebenaran yang objektif (Wells, 2020). Ajaran Kristen tentang dosa menawarkan kerangka berpikir yang berbeda: manusia bukanlah makhluk yang pada dasarnya baik lalu melakukan kesalahan sesekali, melainkan makhluk yang telah jatuh dan membutuhkan campur tangan ilahi untuk dipulihkan. Oleh karena itu, doktrin ini membimbing orang percaya untuk menyadari dosa-dosanya, memahami kasih karunia Allah, serta hidup dalam ketaatan dan pertumbuhan iman (Oktavia et al., 2024).

Doktrin tentang manusia dalam teologi Kristen menggambarkan manusia sebagai ciptaan yang unik, dibentuk menurut gambar Allah, diberi kebebasan berkehendak, serta memiliki tanggung jawab moral. Sekalipun telah jatuh ke dalam dosa, manusia tetap memiliki potensi untuk berelasi dengan Allah dan memuliakan-Nya melalui kehidupan yang selaras dengan ajaran-Nya (Aben, 2024). Potensi ini bukan berasal dari kemampuan alami manusia, melainkan dari anugerah pemeliharaan Allah yang terus bekerja dalam diri setiap orang, bahkan sebelum mereka bertobat. Kesadaran akan potensi inilah yang membuat etika Kristen tetap optimistis tanpa mengabaikan realitas dosa yang serius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (*library research*). Artinya, penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji (Creswell, 2018). Sumber-sumber tersebut meliputi Alkitab sebagai otoritas tertinggi iman Kristen, buku-buku teologi sistematika yang ditulis oleh para ahli, jurnal-jurnal ilmiah teologi yang terindeks, artikel-artikel akademik, serta dokumen-dokumen lain yang membahas konsep dosa dari perspektif teologis dan psikologis. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada sifat topik penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang makna, interpretasi, dan pandangan teologis, bukan pengukuran numerik atau statistik (Lincoln & Guba, 2016). Data yang diperoleh bukan berupa angka atau grafik, tetapi berupa pemikiran, konsep, argumentasi,

dan penjelasan kualitatif yang kemudian diolah, dibandingkan, dan dikompilasi untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik ini melibatkan kegiatan membaca secara kritis, mencatat ide-ide penting, mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, dan menelaah isi dari setiap sumber dengan cermat. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Dalam metode ini, peneliti menguraikan pandangan-pandangan dari berbagai ahli teologi, membandingkan persamaan dan perbedaan di antara mereka, serta menarik sintesis yang koheren mengenai konsep manusia dan dosa menurut perspektif Kristen (Zaluchu, 2020). Dengan cara ini, penelitian dapat membandingkan dan mengklarifikasi pandangan dari kedua bidang keilmuan (teologi dan psikologi) tentang dosa, serta menunjukkan titik-titik temu dan perbedaan mendasar di antara keduanya. Hasil akhir yang diharapkan adalah sebuah pemahaman yang lebih kaya, berimbang, dan aplikatif bagi kehidupan orang percaya di tengah dunia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia Baru dalam Kristus

Salah satu konsep fundamental dalam iman Kristen adalah doktrin tentang manusia baru di dalam Kristus. Istilah "manusia baru" tidak boleh dimaknai secara harfiah sebagai penciptaan fisik manusia untuk kedua kalinya. Sebaliknya, konsep ini merujuk pada transformasi karakter dan natur rohani seseorang yang telah menerima karya keselamatan dari Yesus Kristus (Morris, 2019). Manusia baru adalah individu yang tidak lagi hidup dalam kuasa dosa atau diperbudak oleh dosa, melainkan telah dimerdekakan dari belenggu dosa dan hidup bagi Allah serta memuliakan Dia dalam seluruh aspek kehidupannya. Menurut Stott (2017), kebebasan dari dosa ini bukan berarti manusia baru tidak pernah lagi berbuat dosa, tetapi dosa tidak lagi menjadi tuan atas dirinya. Ia memiliki kuasa baru, yaitu Roh Kudus, yang memampukannya untuk melawan godaan dan hidup dalam kebenaran.

Orang yang disebut sebagai Kristen sejati adalah mereka yang telah meninggalkan dosanya, yaitu menanggalkan manusia lama beserta kelakuannya dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui di dalam Kristus (Kolose 3:9-10). Proses penanggalan dan pengenalan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan perjalanan seumur hidup yang disebut dengan istilah *santifikasi* atau pengudusan (Packer, 2016). Dalam pengudusan, Roh Kudus bekerja secara berkelanjutan untuk membentuk karakter orang percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus. Grudem (2020) menegaskan bahwa pengudusan melibatkan kerja sama antara Allah dan manusia: Allah menyediakan kuasa dan kehendak, sementara manusia bertanggung jawab untuk aktif melawan dosa dan mengejar kekudusan.

Chris Marantika (dalam kuliah teologinya) menjelaskan bahwa manusia baru memiliki beberapa ciri utama. Pertama, ia menerima bagian dalam kematian Tuhan Yesus sehingga dosa-dosanya dihapuskan (Roma 5:8-9; 6:5). Kedua, ia menerima bagian dalam kebangkitan Tuhan Yesus (Roma 6:5). Ketiga, manusia lamanya telah disalibkan sehingga ia tidak lagi menjadi hamba dosa. Keempat, ia memandang dirinya telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus (Roma 6:11). Kelima, ia tidak lagi menyerahkan anggota-anggota tubuhnya menjadi senjata dosa atau kelaliman, melainkan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Roma 6:13). Marantika juga menambahkan bahwa kelima ciri ini bukan sekadar pernyataan doktrinal, melainkan harus teruji dalam praktik hidup sehari-hari (Marantika, 2015).

Richard L. Pratt (2018) memberikan pandangan yang melengkapi dengan menyatakan bahwa orang-orang percaya di dalam Kristus diperbaharui secara terus-menerus menurut sifat asli mereka sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pembaharuan ini tidak hanya bersifat eksternal atau sekadar perubahan perilaku, tetapi mencakup seluruh kepribadian manusia. Menurut Pratt, mereka diberikan kembali kebenaran, kesucian, dan pengetahuan yang benar—semua kualitas yang telah hilang pada waktu kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa. Pembaharuan melalui kelahiran baru tidak hanya meliputi sebagian dari manusia (misalnya hanya aspek spiritual saja), melainkan meliputi seluruh karakternya, bahkan proses berpikirnya sekalipun. Dengan kata lain, iman Kristen mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak secara holistik (Pratt, 2018). Lebih jauh lagi, manusia tidak diselamatkan hanya untuk menikmati keadaan yang manis dan menyenangkan di dalam Kristus, tetapi diperbaharui sebagai ciptaan baru dan dikembalikan kepada tujuan semula keberadaan manusia sebagai gambar Allah yang memuliakan Penciptanya.

Hakikat Dosa: Perspektif Teologis dan Psikologis

Dalam kehidupan sehari-hari, dosa sering dipahami secara sederhana sebagai pelanggaran terhadap aturan agama atau nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Namun, dalam teologi Kristen, pemahaman tentang dosa jauh lebih kompleks dan mendalam. Dosa bukan hanya tentang perbuatan salah yang tampak secara lahiriah, tetapi juga tentang kondisi batiniah manusia yang terpisah dari Allah karena warisan dosa asal (*original sin*) (Berkhof, 2018). Doktrin dosa asal mengajarkan bahwa setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini mewarisi natur dosa dari Adam, sehingga sejak kecil manusia sudah memiliki kecenderungan untuk berdosa. Dosa merusak hubungan antara manusia dan Allah secara fundamental, dan kerusakan ini tidak dapat diperbaiki oleh usaha manusia sendiri. Satu-satunya jalan pemulihan adalah melalui pertobatan sejati dan penerimaan akan pengampunan yang disediakan oleh Kristus (Erickson, 2019).

Dari perspektif psikologis, dosa atau pelanggaran moral dilihat dari dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosional seseorang. Orang yang melanggar nilai-nilai yang mereka yakini sebagai benar sering kali mengalami perasaan bersalah, malu, atau cemas yang mendalam (McMinn, 2014). Perasaan bersalah ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berkembang menjadi stres kronis, kecemasan patologis, depresi, bahkan gangguan kepribadian. Psikologi modern menawarkan berbagai pendekatan terapeutik untuk membantu individu mengatasi rasa bersalah, seperti terapi kognitif-perilaku (CBT) yang bertujuan mengubah pola pikir negatif, serta terapi penerimaan dan komitmen (ACT) yang membantu individu menerima kenyataan tanpa dihantui oleh rasa bersalah yang berlebihan (Johnson, 2017). Dalam pendekatan pastoral, psikologi dan teologi dapat bekerja sama: psikologi membantu memahami mekanisme internal dari rasa bersalah, sementara teologi menyediakan kerangka pengampunan dan rekonsiliasi dengan Allah (Entwistle, 2015).

Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami hakikat dosa dari dua perspektif yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dari perspektif teologis, dosa pada intinya adalah pelanggaran terhadap kehendak Tuhan yang kudus dan sempurna. Jadi, dosa bukan hanya tentang berbuat salah secara kebetulan, tetapi tentang merusak hubungan kita yang paling mendasar dengan Allah sebagai sumber kehidupan dan kebenaran. Dosa dapat timbul dari pikiran (seperti iri hati, sombong, atau nafsu), perkataan (seperti dusta, fitnah, atau kata-kata kotor), maupun perbuatan (seperti mencuri, membunuh, atau berzina). Bahkan niat dalam hati sekalipun, jika bertentangan dengan kehendak Allah, sudah dianggap sebagai dosa menurut

ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5:21-28). Sementara itu, dari perspektif psikologis, dosa lebih dipandang sebagai perasaan bersalah subjektif yang muncul setelah seseorang melanggar standar moral internalnya. Rasa bersalah ini sebenarnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri yang sehat, karena ia mencegah seseorang mengulangi kesalahan yang sama. Namun, jika rasa bersalah menjadi kronis dan tidak terselesaikan, ia dapat merusak harga diri dan kualitas hidup seseorang (Narramore, 2016). Psikologi lebih berfokus pada membantu orang memahami akar dari kesalahan mereka, belajar mengampuni diri sendiri, dan mengambil langkah-langkah konkret untuk memperbaiki diri, daripada sekadar menghukum mereka atas pelanggaran yang telah dilakukan.

Manusia Sebagai Ciptaan Istimewa dan Kejatuhannya ke Dalam Dosa

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa. Keistimewaan ini terutama terletak pada kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Konsep *Imago Dei* memiliki implikasi yang sangat luas. Pertama, manusia memiliki martabat yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kedua, manusia diberi akal budi yang memungkinkannya untuk berpikir, bernalar, dan membuat keputusan moral. Ketiga, manusia memiliki kehendak bebas atau kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat (Hoekema, 2018). Kebebasan inilah yang membuat manusia berbeda secara fundamental dari ciptaan lainnya, seperti hewan yang bertindak berdasarkan naluri atau tumbuhan yang tidak memiliki kesadaran sama sekali. Namun, kebebasan tersebut juga memiliki sisi gelap: ia dapat menjadi sumber penyimpangan dari rencana dan kehendak Allah, terutama ketika manusia memutuskan untuk secara sadar melawan Sang Pencipta.

Doktrin tentang manusia dan dosa menjelaskan bahwa pada mulanya Allah menciptakan manusia dalam kondisi yang baik (Kejadian 1:31). Adam dan Hawa hidup dalam persekutuan yang harmonis dengan Allah, tidak mengenal rasa takut, malu, atau rasa bersalah. Namun, keadaan baik ini tidak bertahan selamanya. Melalui tipu daya ular yang melambangkan Iblis, manusia pertama tergoda untuk melanggar satu-satunya perintah yang diberikan Allah: tidak boleh makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 3:1-7). Ketidaktaatan ini mengakibatkan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Doktrin ini juga membahas berbagai akibat teologis dan moral dari peristiwa kejatuhan tersebut. Dalam doktrin Kristen, dosa dianggap bukan sekadar pelanggaran terhadap perintah Allah, tetapi juga sebuah kondisi eksistensial yang tidak hanya memisahkan manusia dari Allah secara vertikal, tetapi juga merusak hubungan antarmanusia secara horizontal, serta mengganggu tatanan kehidupan sosial dan harmoni dengan alam (Plantiga, 2014). Dengan memahami doktrin ini secara utuh, kita dapat mengapresiasi betapa pentingnya penebusan yang diberikan oleh Kristus, serta menyadari kebutuhan mendesak manusia untuk terus hidup dalam proses pertobatan dan pemulihan hubungan dengan Allah (Sarmauli et al., 2024).

Dampak Sosial dan Struktural dari Dosa

Selain berdampak pada ranah pribadi dan spiritual, dosa juga memiliki aspek sosial dan struktural yang sering kali luput dari perhatian. Dosa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Sistem sosial, hukum, budaya, dan institusi dapat menjadi sarana di mana dosa diwujudkan dalam skala besar (Wolterstorff, 2015). Misalnya, ketidakadilan struktural seperti korupsi sistemik, diskriminasi rasial, eksploitasi ekonomi, dan kerusakan lingkungan hidup adalah manifestasi dari dosa sosial yang melampaui kesalahan individu. Manusia yang diciptakan oleh Allah untuk hidup dalam ketaatan dan kasih, sering kali justru terpengaruh oleh egoisme kolektif, keserakahan sistemik, dan penyimpangan moral yang

terlembagakan. Semua ini berdampak luas pada kerusakan hubungan dengan sesama manusia, perusakan lingkungan alam, dan ketidakadilan sosial yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai doktrin ini membimbing umat Kristen bukan hanya untuk bertobat secara pribadi, tetapi juga untuk terlibat dalam transformasi sosial. Orang percaya dipanggil untuk menjadi garam dan terang di tengah dunia (Matius 5:13-16), artinya mereka harus ikut serta dalam memperbaiki sistem-sistem yang rusak dan memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (Wright, 2015).

Dengan demikian, refleksi terhadap doktrin manusia dan dosa tidak hanya bersifat teologis dan doktrinal, tetapi juga sangat etis dan praktis. Doktrin ini mengarahkan setiap orang percaya untuk hidup dalam pertobatan yang berkelanjutan, serta berusaha menjelma menjadi wujud nyata dari karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Tirayoh et al., 2024). Pertobatan tidak boleh berhenti pada tataran perasaan menyesal, tetapi harus diwujudkan dalam perubahan pola pikir, sikap hati, dan tindakan nyata. Karakter Kristus yang utama adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Semua buah Roh ini bertentangan langsung dengan perbuatan daging yang penuh dosa.

Pandangan Para Ahli tentang Kejatuhan Manusia dan Pemulihannya

Dalam pandangan Alkitab yang dijelaskan oleh para ahli teologi terkemuka seperti Louis Berkhof, Stephen Tong, dan Dieter Becker, jatuhnya manusia ke dalam dosa merupakan peristiwa yang sangat menentukan arah sejarah pemulihan manusia secara keseluruhan. Tanpa pemahaman yang benar tentang kejatuhan, manusia akan sulit memahami mengapa dunia ini penuh dengan penderitaan, mengapa hubungan antarmanusia sering kali gagal, dan mengapa manusia sendiri memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan meskipun ia tahu itu salah (Berkhof, 2018). Manusia pada awalnya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dalam arti yang penuh: mereka memiliki keutuhan moral, spiritual, dan intelektual yang sempurna. Tidak ada cacat, tidak ada kebobrokan, tidak ada kecenderungan jahat dalam diri manusia sebelum kejatuhan.

Namun, dosa yang masuk melalui ketidaktaatan Adam mengakibatkan apa yang dalam teologi Reformed disebut sebagai *total depravity* atau kerusakan total. Istilah ini sering disalahpahami seolah-olah manusia menjadi sejahat mungkin atau tidak memiliki kebaikan sama sekali. Padahal, yang dimaksud dengan kerusakan total adalah bahwa dosa telah memengaruhi setiap aspek dari keberadaan manusia: akal budi menjadi gelap, kehendak menjadi terbelenggu, emosi menjadi kacau, dan tubuh menjadi fana (Sproul, 2021). Dosa tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah yang bersifat eksternal, tetapi lebih dalam dari itu, dosa merupakan bentuk pemberontakan aktif terhadap otoritas Allah sebagai Pencipta dan Raja semesta alam. Akibat dari pemberontakan ini sangat fatal: kematian rohani (keterpisahan kekal dari Allah), kematian jasmani (tubuh kembali menjadi debu), serta berbagai bentuk penderitaan, penyakit, dan bencana yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia ini (McGrath, 2017).

Dalam konteks inilah, pemahaman tentang penciptaan yang baik dan jatuhnya manusia ke dalam dosa membentuk dasar teologis yang sangat kokoh bagi doktrin keselamatan (soteriologi). Keselamatan tidak mungkin dicapai oleh usaha manusia, karena manusia dalam kondisinya yang sudah rusak total tidak mampu untuk menghendaki, apalagi melaksanakan, kebaikan yang sempurna di hadapan Allah. Pemulihan manusia hanya dapat dicapai melalui anugerah Allah yang semata-mata didasarkan pada kasih-Nya, dan diwujudkan melalui penjelmaan Kristus—Allah menjadi manusia—serta kematian dan kebangkitan-Nya (Morris, 2019). Dengan demikian, refleksi yang sungguh-sungguh tentang doktrin ini mengingatkan umat

Kristen bahwa kehidupan yang sejati, bermakna, dan kekal hanya bisa ditemukan dengan taat kepada Allah secara total dan sadar akan ketergantungan penuh pada kasih karunia-Nya setiap saat (Carolina et al., 2024).

Hubungan Doktrin Manusia dan Dosa dengan Keselamatan

Doktrin tentang manusia dan dosa tidak dapat dipisahkan dari doktrin keselamatan (soteriologi), yang merupakan inti dan jantung dari seluruh teologi Kristen. Dosa telah menyebabkan manusia terpisah dari Allah secara radikal dan definitif. Manusia dalam kondisinya sebagai pendosa tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk menyelamatkan dirinya sendiri, baik melalui perbuatan baik, ritual keagamaan, meditasi, maupun usaha moral lainnya (Erickson, 2019). Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia, supaya tidak ada orang yang memegahkan diri (Efesus 2:8-9). Oleh karena itu, keselamatan hanya mungkin dicapai melalui inisiatif ilahi semata. Allah sendirilah yang mengambil langkah pertama untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Inisiatif ini diwujudkan melalui karya penebusan Yesus Kristus, yang oleh karena kasih-Nya rela mati di kayu salib untuk menanggung hukuman dosa seluruh umat manusia yang percaya kepada-Nya (Packer, 2016).

Pemahaman soteriologis ini dengan tegas menegaskan bahwa manusia dapat kembali berada dalam hubungan yang benar dengan Allah hanya melalui tiga hal yang tidak terpisahkan: kasih karunia (anugerah) Allah, iman yang diberikan oleh Allah, dan pertobatan yang lahir dari kesadaran akan dosa. Keselamatan bukanlah hasil dari usaha atau jerih payah manusia dalam menjalankan hukum Taurat atau perbuatan amal, melainkan semata-mata karya Allah yang kekal, sempurna, dan telah direncanakan sejak sebelum dunia dijadikan (Efesus 1:4-6). Dengan demikian, doktrin dosa dan doktrin keselamatan saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Dosa menjelaskan mengapa manusia membutuhkan keselamatan, sementara keselamatan menjelaskan bagaimana Allah memecahkan masalah dosa. Bersama-sama, kedua doktrin ini menjelaskan kondisi manusia yang telah jatuh secara dramatis dan kebutuhan mendesak akan pembaruan hidup dalam Kristus. Inilah yang menjadi dasar kokoh bagi iman dan pengharapan umat percaya di tengah dunia yang penuh dengan dosa dan penderitaan (Stevana et al., 2024).

Implikasi Praktis Doktrin Manusia dan Dosa bagi Kehidupan Orang Percaya

Akhirnya, pembicaraan mengenai doktrin manusia dan dosa tidak boleh berhenti pada ranah akademis atau teoretis semata. Doktrin ini menjadi dasar yang sangat penting dalam memahami siapa diri manusia sebenarnya dan apa tanggung jawabnya di hadapan Tuhan. Dosa bukan sekadar kesalahan moral yang bisa dihapus dengan permintaan maaf biasa, melainkan suatu kondisi eksistensial yang mendalam. Dosa menunjukkan betapa jauhnya manusia dari sumber kehidupan yang sebenarnya, yaitu Tuhan sendiri (Plantiga, 2014). Pemahaman yang tepat mengenai beratnya dosa seharusnya membawa manusia untuk tidak meremehkan pelanggaran, tetapi justru menyadari kebutuhan yang sangat mendesak akan anugerah dan pengampunan. Anugerah dan pengampunan ini tidak bisa diperoleh dari mana pun selain melalui karya penebusan Yesus Kristus yang unik dan sekali untuk selamanya (Ibrani 10:10).

Oleh karena itu, studi tentang doktrin ini tidak hanya bersifat akademis atau untuk memenuhi tugas kuliah semata, tetapi seharusnya memiliki pengaruh yang nyata terhadap perubahan hidup sehari-hari. Pemahaman yang benar tentang doktrin manusia dan dosa akan mendorong setiap orang percaya untuk hidup dalam pertobatan yang terus-menerus (bukan pertobatan satu kali saja), berusaha memperbaiki hubungan dengan Tuhan melalui doa, firman, dan ibadah, serta mengikut Yesus dengan sungguh-sungguh

dalam kasih kepada sesama manusia. Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:17). Pemahaman yang mendalam mengenai sifat manusia yang mulia sebagai gambar Allah sekaligus sifat manusia yang jatuh dalam dosa menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter Kristen yang sejati. Karakter ini ditandai oleh kerendahan hati (karena sadar akan dosa), keberanian (karena percaya pada anugerah Allah), serta tanggung jawab sosial untuk membawa nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh dengan dosa, ketidakadilan, dan penderitaan (Cyntia et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pengertian manusia, hakikat dosa, serta doktrin manusia dan dosa dalam perspektif Kristen, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Keistimewaan ini terletak pada fakta bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang mencerminkan bahwa manusia memiliki akal budi, kehendak bebas, moralitas, serta kemampuan untuk berelasi dengan Allah. Dengan demikian, pada dasarnya manusia diciptakan dalam keadaan baik, kudus, dan memiliki tujuan hidup untuk memuliakan Allah serta hidup dalam persekutuan yang harmonis dengan-Nya.

Namun, realitas yang dihadapi manusia tidak lagi mencerminkan kondisi awal tersebut. Kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam natur manusia. Hakikat dosa dalam ajaran Kristen tidak hanya dipahami sebagai tindakan pelanggaran terhadap hukum Allah, tetapi juga sebagai suatu kondisi batiniah yang merusak seluruh keberadaan manusia. Dosa telah menyebabkan kerusakan total (*total depravity*) dalam arti bahwa seluruh aspek kehidupan manusia—pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan—telah dipengaruhi oleh dosa. Akibatnya, manusia cenderung menjauh dari Allah, melakukan kejahatan, serta kehilangan kemampuan untuk hidup sepenuhnya sesuai dengan kehendak-Nya.

Selain itu, dosa juga membawa konsekuensi yang sangat serius, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Secara spiritual, dosa menyebabkan keterpisahan antara manusia dengan Allah sebagai sumber kehidupan dan kebenaran. Secara moral, dosa menurunkan standar hidup manusia sehingga cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran. Secara sosial, dosa merusak hubungan antar manusia, menimbulkan konflik, ketidakadilan, dan berbagai bentuk penderitaan dalam kehidupan. Oleh karena itu, dosa bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga berdampak luas dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, doktrin manusia dan dosa menjadi sangat penting dalam teologi Kristen karena memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai asal-usul manusia, kondisi keberdosaannya, serta kebutuhan mendasar manusia akan keselamatan. Doktrin ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa melalui usaha atau perbuatannya, melainkan membutuhkan campur tangan Allah melalui anugerah-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah yang didasarkan pada kasih-Nya kepada manusia.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap doktrin manusia dan dosa memberikan kesadaran yang mendalam bagi setiap orang percaya tentang identitas dirinya sebagai manusia berdosa yang membutuhkan pemulihan. Kesadaran ini bukan untuk menjatuhkan atau merendahkan manusia, tetapi justru untuk membawa manusia kepada pertobatan dan pembaruan hidup. Dalam iman Kristen, Allah tidak membiarkan manusia tetap dalam kondisi berdosa, melainkan menyediakan jalan keselamatan agar manusia dapat dipulihkan dan kembali kepada hubungan yang benar dengan-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa doktrin manusia dan dosa dalam perspektif Kristen memberikan gambaran yang utuh dan seimbang tentang manusia: di satu sisi sebagai ciptaan Allah yang mulia dan bernilai, namun di sisi lain sebagai makhluk yang telah jatuh dalam dosa dan membutuhkan keselamatan. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam kehidupan iman Kristen, karena menuntun manusia untuk hidup dalam kerendahan hati, kesadaran akan dosa, serta ketergantungan penuh kepada anugerah Allah. Akhirnya, doktrin ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang benar tentang manusia dan dosa akan mendorong seseorang untuk hidup lebih berhati-hati, menjauhi dosa, membangun relasi yang baik dengan Allah dan sesama, serta terus bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, doktrin manusia dan dosa bukan hanya menjadi pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membawa perubahan nyata dalam kehidupan orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aben, B. T. (2024). Kedalaman jiwa: Perspektif Alkitab tentang hakikat manusia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 12-25.
- Berkhof, L. (2018). *Teologi sistematika: Doktrin tentang Allah dan manusia*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Calvin, Y. (2008). *Institutio: Pengajaran agama Kristen* (Jilid 1). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carolina, J., dkk. (2024). Penciptaan manusia dan awal mula jatuhnya manusia ke dalam dosa. *Jurnal Magistra*, 2(4), 14-26.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed method* (Edisi ke-5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cyntia, M., Pritalora, P., & Aden, R. E. (2025). Doktrin Kristus (Kristologi). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(3), 47-57.
- Entwistle, D. (2015). *Integrative approaches to psychology and Christianity: An introduction to worldview issues, philosophical foundations, and models of integration*. Eugene, OR: Cascade Books.
- Erickson, M. J. (2019). *Teologi Kristen* (Jilid 2). Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Grudem, W. (2020). *Teologi sistematika: Doktrin tentang Allah, manusia, dan keselamatan*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Hoekema, A. A. (2018). *Created in God's image*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company.
- Johnson, E. (2017). *Psychology and Christianity: Five views* (Edisi ke-2). Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *Naturalistic inquiry*. New York: Sage Publications.
- Marantika, C. (2015). *Dogmatika Kristen: Sebuah pengantar sistematis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- McGrath, A. E. (2017). *Teologi sistematika: Sejarah, iman, dan refleksi kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McMinn, M. (2014). *Psychology, theology, and spirituality in Christian counseling*. Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers.
- Morris, L. (2019). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Narramore, B. (2016). *Psychology of guilt: A Christian perspective*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.

- Oktavia, E., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin manusia dan dosa. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 1431-1438.
- Packer, J. I. (2016). *Mengenal Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Plantiga, C. (2014). *Not the way it's supposed to be: A breviary of sin*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company.
- Pratt, R. L. (2018). *He gave us stories: The Bible student's guide to interpreting Old Testament narratives*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
- Sarmauli, S., dkk. (2024). Doktrin manusia dan dosa. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 183-190.
- Sproul, R. C. (2021). *The holiness of God*. Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers.
- Stevana, R., dkk. (2024). Doktrin keselamatan (Soteriologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 1-13.
- Stott, J. (2017). *The cross of Christ*. Downers Grove, IL: IVP Books.
- Tirayoh, M. C., dkk. (2024). Pandangan teologi terhadap doktrin keselamatan menurut pandangan Kristen. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 14.
- Wells, D. (2020). *God in the wasteland: The reality of truth in a world of fading dreams*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company.
- Wolterstorff, N. (2015). *Justice in love*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company.
- Wright, C. J. H. (2015). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Zaluchu, S. (2020). Metode penelitian kualitatif dalam studi teologi. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 85-98.